

BAB V

PENUTUP

Melakukan aktivitas berkesenian sudah selayaknya terkait dengan hal proses kreatif. Berawal dari pemikiran, pengamatan, kemudian perenungan melalui berbagai macam cara hingga menciptakan sebuah ide dan gagasan untuk membuat sebuah mainan tikus yang dijadikan sebagai tanda menciptakan simbol di dalam eksekusi penciptaan karya fotografi.

Penulis menyadari bahwa penyelesaian Tugas Akhir ini semata-mata tidak hanya memenuhi tugas akademik dalam meraih sebuah gelar sarjana, melainkan perjalanan yang lebih jauh lagi dalam menghadapi sebuah dunia fotografi yang semakin berkembang. Proses pengerjaan tugas ini banyak memberi banyak pengalaman dan pelajaran yang tidak sedikit membentuk sebuah pola pikir penulis, serta menambah sebuah keprofesional dalam melakukan berbagai kegiatan fotografi.

A. Kesimpulan

Selama proses penciptaan karya seni ini berlangsung dilakukan beberapa eksplorasi dan eksperimen mengenai teknik serta beberapa pembentukan sebuah gerak-gerik pada mainan tikus hingga mendapatkan sebuah simbolis dari manusia, hingga mendapatkan karya yang maksimal.

Eksplorasi sebuah titik permasalahan dari kejadian-kejadian atau kasus-kasus yang pernah ada di Indonesia yang dilakukan perseorangan

atau kelompok, yang disimbolkan dengan menggunakan mainan tikus ditambah dengan menggunakan beberapa ragam property pendukung yang menjadikan sebuah identitas ataupun simbol komunikasi yang diangkat. Seperti halnya cat merah sebagai darah yang dijadikan sebagai pengkomunikasian identitas pembataian atau pembunuhan, serta warna pada tikus sebagai identitas dari golongan. Pengolahan-pengolahan dengan mengamati berbagai ragam kejadian, serta menambahkan dengan apa yang penulis pikirkan serta sebuah imajinasi daripada apa yang telah terjadi menjadi dasar hal utama di dalam sebuah simbol mainan tikus menggantikan manusia yang dijadikan sebagai makna paling utama dalam membentuk sebuah identitas dari karya-karya yang diciptakan.

Pemotretan dilakukan di dalam ruang dengan menggunakan mini studio dengan tambahan lampu studi. Eksperimen pada saat membuat karya lebih banyak ke sebuah eksperimen dari pembentukan sebuah *background* dari kertas warna dan pengecatan ulang mainan tikus. Berbagai macam teknik pencahayaan digunakan untuk menimbulkan efek *shadow*, *siluet*, *backlight* dan lain sebagainya hingga mendapatkan sebuah karakter kuat dari sosok tikus. Eksplorasi dan eksperimentasi ini bertujuan untuk mendapatkan hasil yang maksimal dalam penciptaan karya seni ini.

Dalam pencapaian karya ini, penulis tidak melakukannya secara mulus. Pada titik tertentu penulis mengalami sebuah kejenuhan serta kesulitan di dalam pencapaian sebuah karya yang maksimal, hingga menyebabkan perlunya sebuah diskusi dengan teman fotografer. Berbagai macam kendala sering kali ditemui di saat melakukan sebuah proses

pemotretan, seperti menata tikus, eksplorasi penempatan properti, dan juga pencahayaan agar tidak menghilangkan detail dari tikus.

Eksplorasi bahan atau benda yang dijadikan sebuah bentuk hingga mendapatkan sebuah pencapaian yang dituju khususnya sebuah metafora simbol mainan tikus dalam fotografi *Still Life*, serta memunculkan sebuah ide mainan tikus yang dijadikan sebagai simbol dari perwakilan kasus-kasus yang pernah ada di Indonesia.

Penciptaan karya seni ini menunjukkan bahwa sebuah fotografi ekspresi, tidak hanya sebagai fotografi identitas diri melainkan sebagai perantara di dalam menyampaikan sebuah pandangan kepada masyarakat publik.

B. Saran

Dalam hal ini penulis mengakui bahwa adanya keterbatasan di dalam menghasilkan sebuah penulisan serta karya yang diciptakan. Tentunya keterbatasan inilah yang menjadi penyemangat untuk terus belajar dan mengembangkan diri. Dalam hal proses ini ada baiknya terus belajar mengeksplorasi lebih dalam tentang *still life photography*, agar karya yang diciptakan lebih beragam. Selain faktor-faktor di atas ada satu hal lagi yang perlu diperhatikan yaitu proses pemotretan karya seni yang sebaiknya dieksplorasi lebih dalam, agar karya yang dihasilkan lebih sempurna, selain itu perlunya eksplorasi teknik pencahayaan agar detail dari mainan tikus tidak hilang.

Karya tugas akhir ini mungkin belum sampai pada titik sempurna. Terkait dengan hal inilah, penulis membuka diri terhadap kritik, dan saran untuk dijadikan sebagai sebuah motivasi yang bermanfaat hingga mencapai sebuah titik hasil yang maksimal di waktu yang akan datang. Sekali lagi penulis menghaturkan terima kasih banyak kepada seluruh teman-teman yang selama ini ikut membantu proses kreativitas penulis dalam penciptaan karya seni fotografi.



Daftar Pustaka

- Bachtiar, Ray. *Ritual Fotografi*. Jakarta. PT. Elex Media Komputindo. 2008.
- Bob, sugeng Hadiwinata *Demokrasi Di Indonesia: Teori & Praktik*. Jakarta: Penerbit Graha Ilmu. 2009
- Budiman, Kris.. *Semiotika Visual*. Yogyakarta: Jalasutra. 2011
- Hamzah, Fahri. 2012, *Demokrasi Transisi Korupsi*, Jakarta: Penerbit Yayasan Faham Indonesia.
- Lakoff dan Johnson. 1980 *.Metaphor We Live By*. Chicago: The University of Chicago Press
- Seno Gumira Ajidarma *Kisah Mata*, 2005 penerbit Galang prees, Yogyakarta
- Soedarso, Sp. 2000. *Sejarah Perkembangan Seni Rupa Modern*. Jakarta: CV Studio Delapan Puluh Entrprise dan BP ISI Yogyakarta.
- Soedjono, Soeprapto. 2007. *Pot-Pourri Fotografi*. Jakarta: Universitas Trisakti.
- Sunardi, St. 2002. *Semiotika Negativa*. Yogyakarta: Kanal.
- Sue Bishop, *Warna Cahaya dan Komposisi*,. Elek medis komputindo., Jakarta 2013
- Taring Padi,. *Seni Membongkar Tirani: Penerbit Lumbung Prees*. 2011
- Tim Penyusun Kamus Pusat Bahasa, *Kamus Bahasa Indonesia*, Jakarta : Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional, 2008